

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT
DALAM BUKU *SASTRA LISAN LAMPUNG* KARYA A. EFFENDI SANUSI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

(Tesis)

Oleh

NUR AMINAH



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE VALUE OF THE EDUCATIONAL VALUE OF FOLKLORE IN THE BOOK OF ORAL LITERATURE LAMPUNG A. EFFENDI SANUSI WORK AND ITS IMPLICATIONS IN LAMPUNG LANGUAGE LEARNING IN SECONDARY SCHOOLS

By

NUR AMINAH

The problems of this research is how to value the educational value of folklore in the book of *oral literature Lampung* A. Effendi Sanusi Effendi work and its implications in Lampung language learning in secondary schools. Aims of the research to describe the value of the educational value of folklore in the book of *oral literature Lampung* works A. Effendi Sanusi and its implications in language learning in secondary schools.

The research method used in this research is qualitative descriptive. Research data in the form folklore in the form of *oral literature Lampung* works A. Effendi Sanusi. Data collection techniques used by the techniques literature, correct reading and writing. Data analyze using data analysis techniques kualitatif.

The results showed that values of education contained folklore of book *oral literature Lampung* A. Effendi Sanusi work covering moral education value, religious, social and value of the culture education. Value can be implied in Lampung language learning in the secondary school class VII in odd semester at KD 7.4.5 showing and present the content as well as the values that are contained in the text waghahan accordance with maxims orally and in writing.

Keywords: *folktale, implications, values education*

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT DALAM BUKU *SASTRA LISAN LAMPUNG* KARYA A. EFFENDI SANUSI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh

NUR AMINAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan teknik studi pustaka, simak, dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi. Nilai-nilai pendidikan itu meliputi nilai pendidikan moral, relegius, sosial, dan nilai budaya. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP kelas VII semester ganjil pada KD 7.4.5 menanggapi dan menyajikan isi serta nilai nilai yang terkandung di dalam teks waghahan sesuai dengan kaidah- kaidahnya secara lisan dan tulisan.

Kata kunci: *cerita rakyat, implikasi, nilai pendidikan*

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT DI LEM BUKEU *SASTRA LISAN LAMPUNG* KARYA A. EFFENDI SANUSI DAN IMPLIKASINO DILEM PEMBELAJARAN BAHASO LAPPUNG DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMO

Oleh

NUR AMINAH

Rumusan masalah penelitian ijo iolah geh nyou nilai-nilai pendidikan cerito rakyat di lem bukeu *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dan implikasino di lem pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Penelitian ijo betujuan guwai ngedeskripsiken nilai-nillai pendidikan cerito rakyat di lem bukeu *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi jamo implikasino di lem pembelajaran bahasa Lampung di SMP.

Metode penelitian sai digunoken di lem penelitian ijo iolah deskriptif kualitatif. Data penelitian beupo cerito rakyat di lem bukeu *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Teknik pengumpulan data sai digunoken iolah teknik studi pustaka, simak jamo catat. Analisis data ngegunoken teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian nyulukken bahwo wat nilai-nilai pendidikan pada cerito rakyat di lem bukeu *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Nilai-nilai pendidikan ijo ngeliputei nilai pendidikan moral, religius, sosial jamo budayo. Nilai-nilai pendidikan ijo dapek diimplikasiken di lem pembelajaran bahaso Lappung di SMP kelas VII semester ganjil di KD 7.4.5 nanggapei jamo nyajiken isei serto nilai-nilai sai wat dilem teks waghahan jamo kaidah-kaidahno secaro lisan jamo tulisan.

Kata kunci : *cerito rakyat, implikasei, nilai pendidikan*

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT
DALAM BUKU *SASTRA LISAN LAMPUNG* KARYA A. EFFENDI SANUSI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Oleh
NUR AMINAH**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

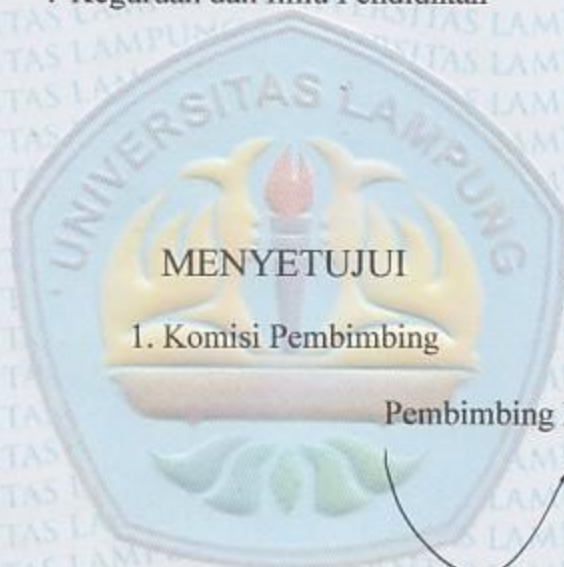
Judul Tesis : **Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku
Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi dan
Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung
di Sekolah Menengah Pertama**

Nama Mahasiswa : **Nur Aminah**

No. Pokok Mahasiswa : 1423045008

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd.
NIP 19520714 198503 1 001

2. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.** 

Sekretaris : **Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd.** 

Penguji Anggota : I. **Hery Yufrizal, M.A., Ph.D.** 

II. **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.** 

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

3. **Direktur Program Pascasarjana**

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **30 September 2016**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa,

1. Tesis berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku *Sastra Lisan Lampung* Karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandarlampung, Desember 2016
Pembuat pernyataan,



Nur Aminah
NPM 1423045008

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Pekurun pada tanggal 22 Oktober 1966. Anak ke enam dari enam bersaudara, buah kasih pasangan H.M.Thohir dan Hindun. Pendidikan yang penulis tempuh, yakni SD Negeri Pekurun, Lampung Utara lulus tahun 1980, SMP Negeri 1 Kotabumi, Lampung Utara lulus tahun 1983, SMEA Negeri Kotabumi, Lampung Utara lulus tahun 1986, PGSMTP Negeri Tanjung Karang lulus tahun 1989, S-1 STIT Agus Salim Metro, Lampung Tengah, lulus tahun 2009. Pada tahun 2014, penulis tercatat sebagai mahasiswa S-2 Universitas Lampung (UNILA) pada program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

Tahun 1990 diangkat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 1990-1992 mengajar di SMP Negeri Buyut, Lampung Tengah, tahun 1992 sampai sekarang mengajar di SMP Negeri 3 Kotabumi, Lampung Utara.

MOTO

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari
segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.

Yang mengajar manusia dengan perantara kalam.

Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Surat Al Alaq: 1 s.d. 5)

Kebaikan dalam kata-kata menimbulkan kepercayaan

Kebaikan dalam berpikir menimbulkan kedalaman

Kebaikan dalam memberi menimbulkan kasih sayang

(Lao Tsu 560 SM)

Lamun mak gham sapo lagei, lamun mak tano kapan lagei

(Nur Aminah)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dan hadiahkan kepada

1. Suamiku tersayang (Ali udin)
2. Anak-anakku tersayang (Maya Arum Oktavia, A.Md.Keb., Junaidi Akrom, A.Md., dan Rahmat Andri Setiawan), menantuku (Rizkie Dani, S.E.), dan cucuku (Kirania)
3. Orang tuaku (Alm. H. M. Thohir dan Almh. Hindun) dan mertuaku tercinta (Alm. H. M. Yusuf dan Almh. Hj. Aminah)
4. Saudara-saudaraku

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku *Sastra Lisan Lampung* Karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FKIP Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung,
2. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung,
4. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik,

5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., pembimbing utama, yang dengan sabar memberikan motivasi, bimbingan, arahan, saran, dan kritik dalam penyelesaian tesis ini,
6. Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd., pembimbing kedua yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan, saran, dan kritik dalam penyelesaian tesis ini,
7. Hery Yufrizal, Ph.D., Pembahas pada seminar proposal dan hasil, yang telah memberikan nasihat, saran-saran, dan kritik dalam penyelesaian tesis ini,
8. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
9. Indrawati, S.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Kotabumi, yang telah memberikan izin penelitian pada penulisan tesis ini,
10. Samsul Rizal, S.Pd., Kepala SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi, yang telah memberikan izin penelitian pada penulisan tesis ini,
11. Orang tuaku (Alm. H. M. Thohir dan Almh. Hindun) dan mertuaku tercinta (Alm. H. M. Yusuf dan Almh. Hj. Aminah) yang selalu menjadi motivasi yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis,
12. Suamiku (Ali udin), anak-anakku tersayang (Maya Arum Oktavia, Junaidi Akrom dan Rahmat Andri Setiawan), menantuku (Rizkie Dani), dan cucuku (Kirania) yang senantiasa memberikan motivasi dan doa untuk keberhasilan penulis,
13. Seluruh mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca yang membangun demi kesempurnaan tesis ini

sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandarlampung, Desember 2016
Penulis,

Nur Aminah
NPM 1423045008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah	6
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Definisi Nilai	7
2.2 Definisi Pendidikan	8
2.3 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra	10
2.3.1 Nilai Pendidikan Moral	25
2.3.2 Nilai Pendidikan Relegius	26
2.3.3 Nilai Pendidikan Sosial	28
2.3.4 Nilai Pendidikan Budaya	29
2.4 Cerita Rakyat	30
2.4.1 Pengertian Cerita Rakyat	30
2.4.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat	32
2.4.3 Fungsi Cerita Rakyat	33
2.4.4 Macam-Macam Cerita Rakyat	34
2.4.5 Cerita Rakyat Lampung	37
2.5 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP	38
2.5.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa Lampung	41
2.6 Konsep Bahan Ajar	42

2.6.1 Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar.....	42
2.6.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar.....	43
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	46
3.2 Sumber Data	46
3.3 Instrumen Penelitian.....	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data	51
3.5 Teknik Analisis Data	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	54
4.1.1 Nilai Pendidikan Moral.....	54
4.1.2 Nilai Pendidikan Religius.....	62
4.1.3 Nilai Pendidikan Sosial.....	65
4.1.4 Nilai Pendidikan Budaya.....	69
4.2 Pembahasan.....	74
4.2.1 Nilai Pendidikan Moral.....	74
4.2.2 Nilai Pendidikan Religius.....	82
4.2.3 Nilai Pendidikan Sosial.....	84
4.2.4 Nilai Pendidikan Budaya.....	87
4.2.5 Cerita rakyat dalam buku <i>Sastra Lisan Lampung</i> karya A. Effendi Sanusi sebagai Bahan Ajar.....	91
4.3 Implikasi Temuan Penelitian.....	95
4.3.1 Implikasi Nilai Pendidikan Moral.....	95
4.3.2 Implikasi Nilai Pendidikan Relegius.....	110
4.3.3 Implikasi Nilai Pendidikan Sosial.....	121
4.3.4 Implikasi Nilai Pendidikan Budaya.....	132
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	145
5.2 Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan.....	48
Tabel 3.2 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Moral, Relegius, Sosial, dan Budaya.....	49
Tabel 3.3 Pedoman Penyusunan Bahan Ajar Sastra.....	50
Tabel 3.4 Pedoman Analisis Hasil Angket.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kumpulan Cerita Rakyat dalam Buku <i>Sastra Lisan Lampung</i> Karya A. Effendi Sanusi.....	152
Lampiran 2 : Korpus Data Nilai-nilai Pendidikan Cerita rakyat dalam buku <i>Sastra Lisan Lampung</i> karya A. Effendi Sanusi.....	169
Lampiran 3 : Angket Penilaian Responden.....	192
Lampiran 4 : Hasil Angket Penilaian terhadap Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku <i>Sastra Lisan Lampung</i> Karya A. Effendi Sanusi.	248
Lampiran 5 : Hasil Angket Penilaian Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku <i>Sastra Lisan Lampung</i> Karya A. Effendi Sanusi sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP.....	250
Lampiran 6 : Perhitungan Hasil Angket	252

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Cerita rakyat menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra. Setiap karya sastra isinya mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia. Cerita rakyat selalu mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, di dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup.

Menurut Wellek dan Warren (1990:25) salah satu fungsi sastra adalah sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkap sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.

Semi (1988:21) menyatakan bila kita lihat dari seluruh sejarah sastra, bahwa karya sastra yang baik selalu menjadi tempat nilai-nilai kemanusiaan dan mendapat tempat

yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan. Terlebih lagi di dalam dunia modern yang dilanda oleh mesin dan teknologi, individualisme berkembang pesat menyebabkan nilai-nilai kemanusiaan menjadi terancam.

Dalam tahapan konservasi budaya, inventarisasi, dan dokumentasi cerita rakyat telah berjasa menyelamatkan sebagian kekayaan budaya nasional. Namun, tahapan konservasi masih bersifat statis. Sifat statis tersebut harus diubah menjadi sifat apresiasi yang lebih dinamis.

Lampung merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatra yang memiliki bahasa dan adat budaya tersendiri. Dengan demikian, sejak dahulu telah banyak karya sastra yang tercipta di Lampung. Salah satu bentuk karya sastra yang ada di Lampung adalah cerita rakyat Lampung. Cerita rakyat Lampung jumlahnya cukup banyak. Walaupun cerita rakyat Lampung jumlahnya cukup banyak, masih sangat sedikit yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Lampung di sekolah. Padahal banyak cerita rakyat Lampung yang isinya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa menjadi motivasi untuk peserta didik.

Dalam kurikulum tiga belas (K13) pelajaran bahasa Lampung, tujuan dari pengajaran cerita rakyat dalam pelajaran bahasa Lampung adalah (1) siswa dapat memahami isi teks waghahan, (2) siswa dapat menentukan unsur intrinsik teks waghahan, (3) siswa dapat menjelaskan isi waghahan yang dibaca sesuai dengan kaidah kaidahnya, (4) siswa dapat menemukan keterkaitan isi teks dengan kehidupan sehari-hari, (5) siswa dapat menjelaskan nilai nilai yang terkandung dalam teks waghahan.

Oleh karena itu, siswa harus diperkenalkan dengan berbagai macam cerita rakyat Lampung. Menurut Emzir (2015:233), “pendidikan harus menyediakan koleksi sastra sehingga akses peserta didik terhadap karya lebih mudah”.

Salah satu buku yang di dalamnya memuat kumpulan cerita rakyat daerah Lampung yaitu buku yang berjudul *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Peneliti tertarik untuk meneliti cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Buku tersebut digunakan sebagai literatur wajib bagi mahasiswa S-1 maupun S-2 FKIP Universitas Lampung yang mengambil mata kuliah “Bahasa dan Sastra Lampung”. Selain itu, penulis buku *Sastra Lisan Lampung* yaitu A. Effendi Sanusi merupakan tokoh adat Lampung. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti buku ini adalah komentar yang terdapat pada Andri’s blog yang menyatakan bahwa buku ini membahas secara menyeluruh tentang jenis-jenis sastra lisan Lampung sehingga dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan mengenai sastra lisan Lampung adalah sebuah entitas, sebuah objek penelitian, dan sebuah ilmu yang berhubungan dengan dengan ilmu lain.

Penelitian tentang sastra Lampung telah ada sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sukmawati dengan judul “*Pepaccur dalam Pemberian Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun dan Kelayakannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini menentukan *Pepaccur* termasuk ke jenis karya sastra pantun atau syair dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Pepaccur* serta kelayakan *Pepaccur* sebagai materi pembelajaran sastra di SMP. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa *Pepaccur* memiliki struktur

dan mengandung nilai-nilai kebudayaan sehingga layak digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama kelas IX semester ganjil.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada fokus permasalahan kajian. Peneliti berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung sedangkan penelitian di atas terfokus pada kajian nilai-nilai moral *Sastra Lisan Lampung* yaitu *Pepaccur*.

Alasan pertimbangan di atas menjadi dasar peneliti untuk meneliti cerita rakyat Lampung dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Peneliti tertarik untuk meneliti apakah cerita cerita tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat dijadikan alternatif sebagai materi pembelajaran bahasa Lampung.

Pembelajaran bahasa dan sastra Lampung berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 merupakan muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran mengenai nilai cerita rakyat terdapat pada jenjang sekolah menengah pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi?

- 2) Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi.
- 2) Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1) Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Lampung sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap *Sastra Lisan Lampung* baik bagi penulis ataupun pembaca.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru mata pelajaran bahasa Lampung untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar peneliti lebih fokus, peneliti akan membatasi penelitian yaitu dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama.

1.6 Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.
- 2) Pendidikan adalah sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan.
- 3) Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, sehingga berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan.
- 4) Implikasi dalam pembelajaran adalah keterlibatan atau keadaan terlibat sesuatu dalam proses belajar mengajar.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Nilai

Nilai merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan itu sendiri. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal (Lubis, 2011: 17). Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia, maupun penting-tidak penting.

Pada hakikatnya nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar (Setiadi, 2011: 118).

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Lubis, 2011: 116).

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai yaitu : 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan (b) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi; 2) berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik,

(e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian; 3) nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: (a) nilai Ilahiyah, (b) nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia pula; 4) dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal; 5) ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (*root values*) dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal. (Mulyana, 2011: 13).

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, 2005: 19).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang nilai di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat dianggap bermakna, dapat pula diartikan sebagai kualitas tentang suatu hal, dalam nilai terkandung sesuatu apakah itu baik atau buruk, benar atau salah, tetapi pada prinsipnya di dalam nilai tidak menghakimi sesuatu. Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

2.2 Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata kerja, yaitu kata *educere*. Kata

educare dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan dan menyuburkan (Koesoema, 2010: 53).

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal (Zamroni dalam Elmubarok, 2009:3).

Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Yahya dalam Najib, 2014:85)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat sebab setiap anggota masyarakat perlu menguasai budaya kelompok yang berupa warisan sosial/budaya. Selain itu, karena masyarakat menginginkan kehidupan yang beradab (Mudyahardjo, 2001:3).

Pendidikan memiliki objek tersendiri. Objek pendidikan dibagi menjadi dua yaitu objek yang bersifat formal dan objek material (Danim, 2011: 38). Objek formal ilmu pendidikan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukkan keadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta dipahami oleh manusia. Objek materi ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya dalam mengembangkan potensi dalam diri dan membimbing ke arah kedewasaan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara optimal.

2.3 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Berdasarkan definisi nilai dan pendidikan, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan sehingga berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan berarti bukan hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu melainkan pendidikan dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra.

Nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku adalah sebagai berikut.

1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nashir, 2013: 71). Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

pekerjaan (Syarbini, 2014: 37). Kejujuran adalah sebuah sikap hati yang baik yang mendatangkan keberuntungan, karena dapat mendorong terwujudnya kerjasama dan kepercayaan antara satu sama lain (Antonius dkk, 2004: 311).

Contoh perilaku hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak mencontek saat ulangan sedang berlangsung, seorang karyawan tidak mau diajak oleh rekan dan atasannya untuk korupsi, mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang tua, dan lain-lain.

2) Berani

Berani ialah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut (Nashir, 2013: 73).

Contoh sikap berani dalam kehidupan sehari-hari ialah berani memperingati teman yang berperilaku meyimpang, berani mengemukakan pendapat di forum resmi, berani untuk menegur atasan yang bersifat arogan, berani mengungkapkan kebenaran meski dengan resiko terburuk sekalipun, dan lain-lain.

3) Amanah

Amanah (*al-amanat*) ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketenteraman, atau dapat dipercaya (Nashir, 2013: 76). Contoh sikap hidup amanah dalam kehidupan sehari-hari ialah seorang pembantu rumah tangga yang sedang ditinggal pergi oleh majikannya ke luar kota, pembantu tersebut dipercaya oleh majikannya untuk menjaga rumah beserta isinya. Meskipun ada kesempatan untuk mencuri atau berbuat hal-hal lainnya dengan sesuka hati, namun pembantu rumah tangga tersebut tetap menjaga kepercayaan majikannya

dengan cara menjaga rumah dan tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya.

4) Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar (Nashir, 2013: 78).

Contoh perilaku hidup adil dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dari sikap seorang guru. Seorang guru yang adil harus memberi hukuman yang sama kepada siswanya yang berbuat salah. Tidak peduli apakah salah satu dari siswa tersebut adalah kerabat, tetangga, atau bahkan anak kandungnya sendiri. Pemberian nilai yang dilakukan oleh seorang gurupun harus adil. Nilai diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang dicapai siswa tanpa adanya unsur-unsur yang lain (nepotisme).

5) Bijaksana

Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdas dan pandai “paham”. Orang bijaksana dikesankan atau dianggap sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem (Nashir, 2013: 80). Bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya.

Contoh sikap hidup bijaksana dapat kita lihat dari sikap seorang atasan yang disenangi oleh bawahannya. Seorang atasan yang bijaksana akan mendengarkan saran, kritikan, masukan, bahkan cemoahan sekalipun dari bawahannya tanpa memiliki sikap dendam terhadap saran dan kritikan tersebut. Jika seorang atasan

tidak bijaksana maka banyak kemungkinan buruk dapat terjadi dan tidak menutup kemungkinan ia akan dilengserkan oleh bawahannya.

6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban (Nashir, 2013: 82). Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63).

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Syarbini, 2014: 39).

Contoh sikap hidup tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada ilustrasi seorang anak yang sedang bermain bola dan secara tidak sengaja memecahkan kaca jendela tetangganya. Anak tersebut berani mengakui dan mempertanggungjawabkan kesalahannya meskipun ia harus menerima resiko dimarahi oleh tetangga maupun oleh orang tuanya sendiri. Contoh lainnya dapat kita lihat dari seorang kakak yang mendapat tugas kecil untuk menjaga adiknya yang sedang bermain dan diajarkan bertanggung jawab atas segala resiko (kecil) jika ada sesuatu yang menimpa adiknya.

7) Disiplin

Disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (Nashir, 2013: 85). Contoh perilaku hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada siswa sekolah. Setiap hari Senin atau hari-hari besar nasional mereka diwajibkan untuk mengikuti upacara Mereka juga diwajibkan untuk memakai atribut sekolah yang lengkap seperti topi, dasi, dan sepatu berwarna hitam. Peraturan sekolah yang menanamkan sikap disiplin dapat terlihat pada jam masuk sekolah yang mewajibkan siswanya untuk datang 15 menit sebelum bel masuk berbunyi.

8) Mandiri

Mandiri dapat diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain”. Menurut Syarbini (2014:38), mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Contoh sikap hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada seorang anak yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk membereskan tempat tidur setelah ia bangun tidur. Seorang anak balita dapat juga diajarkan bersikap mandiri untuk membereskan mainannya ke tempat semula. Mencuci dan menyetrika seragam sekolah yang dilakukan sendiri oleh seorang anak dapat pula dijadikan tauladan untuk bersikap mandiri.

9) Malu

Malu atau dalam bahasa Arab disebut “*al-haya*” ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan (Nashir, 2013: 87).

Contoh perilaku hidup malu dalam kehidupan sehari-hari misalnya pada siswa ialah malu bila datang terlambat ke sekolah, malu bila tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, dan malu bila tidak membuat pekerjaan rumah.

10) Kasih Sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati (Nashir, 2013: 90).

Contoh perilaku hidup kasih sayang ialah saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik. Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung, dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) yaitu dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem di sekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.

11) Indah

Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013: 92). Contoh sederhana dari perilaku hidup indah ialah seseorang yang menyukai tanam-tanaman sudah pasti orang tersebut menyukai keindahan dan mencintai alam di sekitarnya. Pelukis yang menyukai

seni dan gambar abstrak, senang akan kerapihan dan kebersihan juga merupakan contoh perilaku hidup indah.

12) Toleran

Toleran ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Nashir, 2013: 93). Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain (Antonius dkk, 2004: 357).

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Syarbini, 2014: 37). Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita (Lickona, 2013:65).

Contoh perilaku hidup toleran dalam kehidupan sehari-hari adalah saling menghargai perbedaan antar umat beragama, tidak mencemooh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh agama lain, meskipun menurut pandangan kita hal itu kurang benar (tidak sepaham).

13) Cinta Bangsa (Kewargaan)

Cinta bangsa (tanah air) merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan suatu kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Syarbini, 2014: 38).

Contoh perilaku hidup yang mencerminkan cinta bangsa (kewargaan) ialah mau membantu masyarakat, terlibat dalam urusan masyarakat, taat hukum dan peraturan, melindungi lingkungan, dan menjadi relawan.

Karya sastra mengandung unsur pendidikan dan pengajaran (didaktik). Dari segi pendidikan karya sastra merupakan wahana untuk meneruskan/mewariskan tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi, sekarang dan mendatang antara lain berupa: gagasan dan pemikiran, bahasa pengalaman sejarah, nilai-nilai budaya dan tradisi, dan sebagainya. Dari segi pengajaran, seperti ajaran moral, juga banyak yang diungkap dalam karya sastra yang bermanfaat bagi peminat sastra (Zulfahnur, 1996:12).

Nilai pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari karena nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku. Karya sastra yang baik setidaknya harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai-nilai pendidikan itu dapat berupa nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra.

Kenyataan yang disajikan sastra bukanlah untuk diperiksa kebenarannya terhadap alam nyata, melainkan bersifat menghimbau pembacanya untuk menyelam dan bilamana perlu menggali untuk menemukan sesuatu, yaitu nilai (Sumardi, 1992: 199). Oleh karena itu, nilai pendidikan atau ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam suatu karya sastra tidak disajikan secara langsung seperti halnya ilmu kimia melainkan harus dengan pemahaman dan pengkajian karya sastra.

Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan fungsinya untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/intelegensinya.

Pendidikan agama, sosial, dan personal merupakan fokus utama dalam setiap karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1988:21), “dari zaman dahulu hingga kini, terdapat daerah fundamental dari kehidupan manusia yang menjadi pusat misi sastra, ketiga bidang itu adalah agama, sosial, dan personal.”

Begitu pula dengan pendapat Sumardi (1992:198), secara umum dapat dikatakan bahwa tema sastra mencakup tiga segi hakiki kehidupan manusia, yaitu yang bersifat agama, sosial dan personal.”

Menurut Emzir (2015:255), “Dengan berapresiasi sastra, pengetahuan, dan wawasan siswa akan bertambah; kesadaran dan kepelakaan perasaan, sosial, dan religinya akan terasa; dan penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul.”

Nilai pendidikan (edukatif) dalam karya sastra menurut Ali dalam (Patriani, 2011:15) terdiri atas nilai intelektual, nilai keterampilan, nilai harga diri, nilai sosial, nilai moral, nilai keindahan, nilai keagamaan/ketuhanan, nilai penguasaan diri, nilai tingkah laku/adab sopan santun, dan nilai kehendak.

1) Nilai Intelektual

Nilai Intelektual adalah nilai yang dapat menambah kepekaan pada dirinya apabila dihadapkan pada suatu masalah. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang melukiskan nilai intelektual.

Ada empat orang yang bersaudara diantaranya yang berhasil selamat dari letusan gunung berapi itu. Mereka menyelamatkan diri dan meninggalkan Tapanuli menuju ke arah tenggara. Mereka naik sebuah rakit menyusuri pantai bagian barat (Patriani, 2011: 16).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai intelektual yang dimiliki Opung dan saudara-saudaranya untuk menyelamatkan diri dari letusan gunung berapi. Kecerdasan Opung dan saudara-saudaranya dalam menghadapi suatu masalah terlihat dengan tindakan mereka naik rakit menyusuri pantai untuk menjauhkan diri dari bencana letusan gunung berapi.

2) Nilai Keterampilan

Hakikat nilai keterampilan adalah manusia sebagai *Homo faber* yaitu manusia mempunyai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan sesuatu. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung nilai keterampilan

Suamiku mulai bekerja sebagai montir biasa. Kemudian, sebagai wakil Bapakku keahliannya di bidang mesin semakin menonjol. Perusahaan pusat memperhatikan kelebihanannya dari montir-montir lain. Pindah ke Semarang, dia harus mengawasi kelancaran jalannya semua kendaraan angkutan yang keluar bengkel, ini sangat penting baginya (Patriani, 2011: 17).

Kutipan tersebut menunjukkan keterampilan seorang suami yang berprofesi sebagai montir. Ia memiliki kemampuan lebih dibanding montir montir lainnya. Karena

kemampuannya tersebut dia diangkat oleh perusahaan pusat sebagai pengawas kelancaran jalan kendaraan angkutan.

3) Nilai Harga Diri

Menurut Ali dalam Patriani (2011: 17), “Nilai harga diri merupakan pembinaan individu supaya ia menjadi orang yang bertanggung jawab dan mempunyai rasa harga diri, mengakui orang lain, tidak merasa dirinya lebih atau kurang dari orang lain.”

Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung nilai harga diri!

Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kotakelahiran. Bagaimanapun jeleknya, aku bisa hidup di sana. Aku mengenal orang tuaku sendiri (Patriani, 2011: 17).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga diri yang dimiliki seorang guru. Tanpa malu ia tetap mengakui keadaan kota kelahirannya yang keadaannya masih jelek.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial disebut juga nilai hubungan kemasyarakatan dan pergaulan. Nilai sosial mengarahkan kita agar selali menjaga hubungan baik dengan orang lain karena setiap manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Nilai sosial juga mengajarkan kita bahwa persaudaraan dalam hidup bermasyarakat dan rasa saling menghargai satu sama lain akan menciptakan keharmonisan dalam hubungan masyarakat.

Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung nilai sosial/hubungan kemasyarakatan dan pergaulan.

Sebegitu orang masuk ke rumah itu, terasa resapan keramahan dan kesejahteraan. Kini setelah duduk, baru beberapa menit berkenalan dan melihat keterbukaan hati, wanita itu akan merasa kerasan (Patriani, 2011: 18)

Data tersebut menggambarkan hubungan antar tokoh yang saling menghormati. Mereka merasa nyaman dan senang ketika satu sama lain saling berkunjung.

5) Nilai Moral

Moral merupakan aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung nilai moral!

Legenda Batu kepampang masih didongengkan oleh orang tua di Lampung Utara. Maksudnya untuk mendidik anak cucu mereka agar selalu berbuat baik (Patriani, 2011: 19).

Kutipan tersebut mengandung nilai norma karena menyatakan bahwa orang tua menginginkan anak cucunya memiliki perilaku yang baik. Cara orang tua di Lampung Utara dalam mengajarkan tentang kebaikan dengan anak cucunya yaitu dengan menceritakan dongeng.

6) Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan hal yang diharapkan manusia. Seperti pendapat Ali dalam Patriani (2011: 19), “Nilai keindahan adalah hal yang diinginkan manusia supaya hidupnya menjadi lebih halus, menyenangkan, dan menimbulkan kenikmatan seni.”

pada suatu hari, sampailah Opung disuatu bukit yang tinggi. Dengan perasaan senang, ia memandang ke arah laut, lalu ia ke arah timur, dan selatan. Ia sangat kagum melihat keadaan alam sekitar tempatnya berdiri, apa lagi dari kejauhan tampak dataran rendah yang sangat luas. Karena hatinya begitu gembira, tidak ia sadari ia berteriak diatas bukit (Patriani, 2011:20).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai keindahan karena terjadi pengamatan pada suatu objek yang dilakukan Opung melalui indra penglihatannya sehingga menimbulkan perasaan senang dan kagum pada diri Opung.

7) Nilai Ketuhanan

Nilai Pendidikan ketuhanan akan menimbulkan rasa ketergantungan kepada Tuhan membentuk kesadaran, sikap mental, dan tindakan yang religius.

Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung nilai ketuhanan.

Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung berhadapan dengan Dia. Aku melakukan sembahyang tahajud untuk mencari jalan terang (Patriani, 2011: 20).

Kutipan tersebut mengandung nilai ketuhanan karena tokoh dalam kutipan itu melaksanakan ibadah shalat tahajud serta memohon petunjuk kepada Tuhan atas apa yang terjadi pada dirinya.

8) Nilai Penguasaan Diri

Ali dalam Patriani (2011: 21) menyatakan dengan adanya pendidikan penguasaan diri, diharapkan bisa dapat menguasai, mengendalikan, merasionalkan, dan mendramatisasikan setiap permasalahan yang muncul. Contoh nilai penguasaan diri tampak pada kutipan berikut!

Nenek ini memang tokoh seorang istri yang baik. Kayaknya tidak suka membantah. Baginya diam berarti semua damai. Rumah tangga menjadi tenang (Patriani, 2011: 21).

Kutipan tersebut mengandung nilai penguasaan diri karena menggambarkan sikap seorang nenek yang tetap tenang dalam menghadapi masalah. Rumah tangga nenek itu tidak pernah terdengar kericuhan karena bila ada suatu permasalahan dalam rumah tangga nenek itu tidak pernah membantah.

9) Nilai tingkah laku

Nilai tingkah laku mengarahkan kita pada perbuatan-perbuatan yang baik.

Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung nilai Tingkah Laku.

Memenuhi tatacara, aku memperkenalkan diri ke RT. Aku bertemu dengan istri RT, sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain. Ramah dan sopan dia menyambutku (Patriani, 2011: 22).

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang istri RT dalam menjamu tamu yang datang kerumahnya. Istri RT tersebut memperlakukan tamu dengan ramah dan sopan.

10) Nilai kehendak

Nilai kehendak mengarahkan kita agar memiliki angan ataupun cita cita serta bersungguh sungguh dalam meraihnya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung nilai kehendak!

Kejadian itu merupakan peristiwa baik dalam sejarah masa kerjaku yang masih singkat di sekolah baru itu. Bagi murid sendiri menjadikan bukti sesungguhnya wasakito bukan “anak Jahat” yang tidak berguna. Dia juga seperti anak-anak Lain. Malahan dia bekerja rapi (Patriani, 2011: 22).

Kutipan tersebut menggambarkan keberhasilan wasakito dalam bekerja. Meskipun ia dipandang sebelah mata sebagai “anak jahat” namun dia dapat membuktikan bahwa dia dapat bekerja dengan baik.

Dalam suatu karya sastra meskipun itu berupa fiksi pasti mengandung nilai pendidikan. Menurut Wicaksono (2014:263), nilai pendidikan itu di antaranya adalah yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, dan sosial.

Menurut Kaelan dalam Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia 2015 (2015), “Nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.”

Berdasarkan beberapa teori tentang nilai-nilai pendidikan di atas, dalam cerita rakyat buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Wicaksono (2014:263). Hal itu karena pendapat Wicaksono lebih mudah untuk dipahami dan mencakup segala sisi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, bila dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk bermoral, sosial, berkeyakinan, dan berbudaya. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut.

2.3.1 Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pandangan pengarang tersebut diharapkan mampu diserap oleh pembaca sehingga pesan moral yang ingin disampaikan pengarang tersampaikan. Hasbullah (2005: 194) menyatakan, “Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.”

Wicaksono (2014:270) mengemukakan, “Nilai moral merupakan tata nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang tersebut, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya.”

Menurut Nurgiyantoro (2013:430), melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Sikap dan tingkah laku tokoh terkadang terlihat kurang baik, namun itu sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti oleh pembaca.

Oleh karena itu, nilai pendidikan moral dalam cerita dapat diambil dari moral baik dan juga moral buruk yang ada pada tokoh. Moral baik dapat dijadikan contoh oleh penikmat cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan moral buruk dijadikan acuan agar tidak melakukan hal tersebut. Menurut Wicaksono (2014, 274-276) Moral baik dapat berupa ; 1) Kesabaran, 2) Tawakal, 3) Taat beribadah,

4) Penolong, 5) Rajin bekerja dan Belajar, 6) Mampu mengendalikan diri, 7) Penyesalan. Moral buruk dapat berupa; 1) Intrik, 2) Konflik, 3) Bohong.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia sebagai pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti.

Di bawah ini merupakan contoh nilai pendidikan moral yang terdapat pada *Novel Bumi Cinta* dalam Wicaksono (2014:261).

“Mama tau salma sangat membenci kezaliman Zionis Israel. Salma tidak bisa menerima dan tidak bisa memaafkan kejahatan Yahudi Israel yang telah menghabisi ayah, ibu, dan kedua kakaknya. Ia selamat karena saat itu sedang tidak ada di rumah. Ia sedang ada di rumah pamannya. Tetapi sebagai dokter, Salma tetap berjiwa besar. Ia benar-benar berhati malaikat, Ia menolong siapa saja, tidak memandang apa agamanya.”

Kutipan di atas menggambarkan sikap Salma yang tetap berjiwa besar dalam menolong Yahudi israel meskipun dahulu ayah, ibu, dan kedua kakaknya telah meninggal dibunuh oleh orang Yahudi israel. Sikap Salma yang berjiwa besar dalam menolong orang yang sedang sakit tanpa memandang suku, ras ataupun agama merupakan nilai pendidikan moral.

2.3.2 Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius merupakan nilai yang terkait dengan ketuhanan dan keagamaan. Semi (1993:22) menyatakan, “Agama merupakan dorongan pencipta sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara kepada agama.”

Nilai religius adalah hal penting dan berguna bagi kemanusiaan yang bersifat ketuhanan dan kerohanian. Sifat berketuhanan disini adalah bertakwa kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya (Wicaksono , 2014:267).

Menurut Thontoi (dalam Wicaksono, 2014:265-266) menyatakan, “Terdapat lima aspek atau dimensi Religiusitas yaitu; 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, 2) Dimensi peribadatan, 3) Dimensi Penghayatan, 4) Dimensi Pengetahuan, 5) Dimensi Pengamalan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah segala sesuatu yang bersifat mendidik manusia agar lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Di bawah ini merupakan contoh nilai pendidikan religius yang terdapat pada *Novel Bumi Cinta* dalam Wicaksono (2014:261).

“Itu penjelasan secara teologis, saya tadi menyampaikan baha ibadah kami umat islam adalah cara ibadah yang paling modern dan bisa dibuktikan secara ilmiah. Sudah banyak pakar kesehatan yang meneliti seluruh gerakan sholat, dan hasilnya menabjubkan seluruh gerakan sholat membaa manfaat yang menabjubkan bagi manusia.”

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan religius dari segi peribadatan karena menjelaskan bahwa dalam setiap gerakan ibadah shalat umat islam sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia.

2.3.3 Nilai Pendidikan Sosial

Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80).

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan. Nilai sosial meliputi peduli, persaudaraan, kebersamaan, saling membantu, kerjasama, dan persahabatan (Wicaksono, 2014: 261).

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah segala sesuatu yang mengajarkan tentang pentingnya hidup bermasyarakat serta berhubungan baik terhadap orang lain.

Di bawah ini merupakan contoh nilai pendidikan sosial yang terdapat pada *Novel Sang Pemimpi* dalam Parini (2014:6).

“Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan.”

Kutipan di atas menggambarkan sikap Ikal yang berjiwa penolong. Dia tetap menolong Jimbron meski merasa benci kepada temannya yang bernama Arai. Ikal

merasa bagaimanapun keadaannya Arai tetaplah saudaranya dan mereka harus saling tolong menolong.

2.3.4 Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang dijalani oleh sebagian besar masyarakat di suatu tempat. Menurut Tylor (dalam Wicaksono, 2014: 285), “Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Rosyadi, 1995: 74).

Menurut wicaksono (2014:286), “Nilai pendidikan budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang apa yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam yang tersimpan dalam norma/aturan, teraktualisasi dalam sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai pendidikan budaya dapat mengarahkan ucapan serta perilaku seseorang guna menjaga pandangan hidup masyarakat sekitarnya.”

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budaya adalah segala sesuatu yang berguna bagi seseorang untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan,

adat-istiadat, ataupun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Contoh kutipan cerita yang mengandung nilai pendidikan budaya pada *Novel Sang Pemimpi* dalam Parini (2014:7)

“Dia tak menjawab, hanya menatap kami dari atas ke bawah, lalu menarik lagi tas orang lain. Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju. Kami meloncat ke dalam bus. Bus meluncur keluar terminal. Klakson sana-sini, berkelak-kelok tanpa ampun, mengumpat-umpat, dan tancap gas.”

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan budaya. Hal ini terlihat dalam kalimat *Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju*. Kalimat tersebut menggambarkan suatu perilaku yang telah membudaya di daerah tersebut.

2.4 Cerita Rakyat

2.4.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, tempat, maupun suatu peristiwa penting. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Bunanta, 1998: 21). Kata folklor sendiri merupakan peng-Indonesiaan dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata folklor ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* yang artinya kolektif, yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya dan *lore* yang artinya tradisi.

Flok, yaitu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau pembantu pengingat (Danandjaya, 1982: 1). Dengan demikian, definisi folklor yaitu segala sesuatu yang menjadi kebiasaan atau tradisi yang diturunkan melalui lisan maupun contoh yang disertai gerak dan isyarat.

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan yang bentuk-bentuknya terdiri atas (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) sajak dan puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaya, 1982: 22).

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng Sangkuriang, Si Kancil, Si Kabayan, dan sebagainya. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra rakyat. Menurut Danadjaya (1998:2) cerita-cerita ungkapan, peribahasa nyanyian, tarian, adat resmi, undang-undang, teka-teki permainan (*games*), kepercayaan dan perayaan (*beliefs and festival*) semuanya termasuk dalam sastra rakyat.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat serta bagian dari folklor.

2.4.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bentuk kesusteraan yang termasuk ke dalam sastra lisan. Sedangkan sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Cerita rakyat merupakan *genre* dari folklor yang hidup tersebar dalam bentuk lisan dan kisahnya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta nama penciptaannya sudah tidak diketahui lagi. Adapun ciri-ciri cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni tutur kata yang disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerakan isyarat dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kini penyebaran folklor dapat kita temukan dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- 2) Bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda karena cara menyebarkannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*).
- 4) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.
- 6) Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri mengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Menjadi milik lisan bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- 9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya. (Danandjaya, 1982: 3-4)

Penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut.

- 1) Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut.

- 2) Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dan bentuk folklore lisan.
- 3) Cerita rakyat berkembang dalam masyarakat karena milik bersama.
- 4) Cerita rakyat memiliki kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 5) Cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan.
- 6) Cerita rakyat merupakan cerita khayalaan, tetapi terkadang diambil dari kisah nyata serta legenda.

2.4.3 Fungsi Cerita Rakyat

Secara umum fungsi sastra termasuk cerita rakyat, hampir sama dengan karya sastra lainnya. Fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima kelompok besar, yaitu fungsi kreatif, edukatif, estensi, moralitas, dan religiulitas (Kosasih, 2003: 222).

Penjelasan tentang fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi kreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
- 2) Fungsi edukatif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
- 3) Fungsi estensi, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
- 5) Fungsi religiulitas, yaitu mengandung ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Menurut ahli antropolog, folklor termasuk juga di dalamnya cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan

pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidik anak, dan alat pemaksa dan pengawas norma-norma (Amir, 2013: 168).

Penjelasan tentang fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidik anak.
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dari folklor, masyarakat dapat belajar perihal cara berangan-angan, menata lembaga-lembaga kebudayaan, mendidik anak atau masyarakat pemilik folklor sendiri, sebagai norma-norma yang mengatur cara hidup pemiliknya, juga masyarakat dapat mengabdikan apa yang dirasa dan bermanfaat bagi mereka. (Danandjaja, 1982: 17-18).

Folklor mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh masyarakat pendukungnya.

2.4.4 Macam-Macam Cerita Rakyat

Cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga bentuk atau *genre*, yakni 1) mite (*myte*), 2) Legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folklore*) (Danandjaya, 1982:50).

1) Mite (*Myth*)

Mith (mitos) atau mite berasal dari bahasa Yunani yang berarti cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan yang dipuja. Mitos adalah cerita suci yang mengandung sistem kepercayaan atau religi. Mite isinya merupakan penjelasan suci atau sakral. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi para dewa seperti kita kenal sekarang ini dan

terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk fotografi, gejala alam, bentuk khas binatang, terjadinya maut, dan sebagainya. Mite mengisahkan pertualangan percintaan, hubungan kekerabatan, dan kisah perang para dewa.

Rusyana dalam (Supendi, 2007:100) menyatakan, “Dongeng mite adalah cerita tradisional yang pelakunya makhluk supranatural dengan latar suci dan waktu masa purba”.

Mitos merupakan salah satu *genre* cerita rakyat yang dianggap suci dan di yakini betul-betul terjadi oleh masyarakat penduduknya, bersifat religius karena memberi rasio pada kepercayaan. Selain itu, mitos berfungsi untuk menyatakan, memperteguh kepercayaan, melindungi, melaksanakan moralitas. Mite menceritakan tentang cerita-cerita yang berbau supranatural dan ditokohi oleh makhluk-makhluk dunia lain.

2) Legenda

Seperti halnya mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Namun, legenda berlainan dengan mite. Legenda ditokohkan manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal ini karena terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dianggap oleh yang punya sebagai suatu kejadian yang sungguh terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian.

Danandjaya (1982:50) menyatakan, “Legenda bersifat migratoris sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda”. Rusyana (2007: 101) menyatakan, ”Dongeng legenda adalah cerita tradisional yang pelakunya dibayangkan seolah-olah terjadi dalam sejarah.”

Biasanya dalam peristiwanya terdapat juga hal-hal yang luar biasa. Dengan demikian, pada dasarnya legenda merupakan peristiwa sejarah bersifat kolektif dan biasanya ditokohi oleh manusia. Bahkan, dalam legenda seringkali muncul tokoh-tokoh makhluk gaib.

Legenda merupakan salah satu *genre* cerita rakyat yang mencakup hal-hal luar biasa dan terjadi dalam dunia nyata. Legenda dipandang sebagai sejarah masyarakat sehingga diyakini kebenarannya. Legenda berfungsi mendidik dan membekali manusia agar terhindar dari ancaman marabahaya. Legenda biasanya ditokohi oleh manusia walaupun kadang kala muncul tokoh-tokoh makhluk gaib.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terkait oleh waktu maupun tempat. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk histori*), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan serta cerita prosa yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng di ceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan moral, dan sindiran (Danandjaya, 1982: 50-86).

Bagi orang awam, dongeng sering kali dianggap meliputi seluruh cerita rakyat yang disebutkan di atas (legenda dan mitos). Tetapi menurut beberapa ahli dongeng adalah cerita yang khusus yaitu mengenai manusia atau binatang ceritanya tidak dianggap benar-benar terjadi walaupun ada banyak yang melukiskan kebenaran atau berisikan moral.

2.4.5 Cerita Rakyat Lampung

Cerita rakyat Lampung adalah cerita yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Lampung yang di dalamnya terkandung pesan atau amanat bagi pendengarnya. Cerita rakyat Lampung merupakan salah satu bentuk sastra lisan.

Menurut Sanusi (2014 : 7), sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu pribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat.

Adapun ciri-ciri sastra lisan menurut Endraswara (2011:51) yaitu, “(1) lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan ada sindiran, jenaka, dan terkesan mendidik; (4) saling melukiskan tradisi kolektif tertentu.”

Pada zaman dahulu sastra lisan Lampung disampaikan oleh orang tua kepada anak dan cucu-cucunya pada waktu senggang atau waktu menjelang tidur. Tujuannya adalah untuk menyampaikan ajaran agama, petuah-petuah, dan hukum-hukum kepada generasi sesudah mereka. Sastra lisan Lampung juga didengar pada upacara-upacara tradisional, seperti turun mandi dan khitan (Djamris, 1994: 39).

Masyarakat etnik Lampung mempunyai banyak cerita yang berbentuk prosa. Cerita-cerita itu dapat digolongkan menjadi enam jenis: (1) epos, (2) sage, (3) fabel, (4) legenda, (5) mite, dan (6) cerita yang semata-mata berdasarkan fiksi (Sanusi, 2014: 122).

Penjelasan mengenai penggolongan cerita tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Epos atau bisa disebut dengan iracerita yaitu cerita yang berisikan tentang kepahlawanan Pelaku utamanya adalah ksatria yang gagah berani. Contohnya adalah cerita berjudul “Bitan Subing”.

- 2) Sage adalah cerita yang mengandung unsur sejarah namun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah. Contohnya adalah cerita berjudul “Asal Mulo Kerateuan Rateu Melitting dan Kerateuan Rateu Darah Putih”.
- 3) Fabel adalah cerita tentang kehidupan dunia binatang. Cerita tentang kehidupan binatang ini dimaksudkan menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Contohnya adalah cerita berjudul “Kaccil Jadei Hakim”.
- 4) Legenda adalah cerita yang dihubungkan dengan keajaiban alam, terjadinya suatu tempat dan setengah mengandung unsur sejarah. Contohnya adalah cerita berjudul “Asal-usul Anek Labuhanratu”.
- 5) Mite adalah cerita yang berhubungan dengan cerita jin, peri, ruh halus, dewa dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme. Contohnya adalah cerita berjudul “Tukang Kawil”.
- 6) Fiksi adalah cerita rekaan, cerita yang hanya berdasarkan khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan. Contohnya adalah cerita berjudul “Si Bingung” dan “Sahabat Sai Setia”.

2.5 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar (KBM). Dalam prosesnya siswa akan berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan sekolah. Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah langkah konkrit kegiatan siswa dalam rangka memperoleh dan meningkatkan kompetensi. Dengan kata lain, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses aktif bagi siswa untuk mengembangkan potensi sehingga

siswa mendapatkan pengetahuan yang diharapkan mampu melakukan sesuatu (Muslich, 2009: 71).

Iskandarwassid (2011:1), belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku berpikir, bersikap, maupun berbuat sedangkan mengajar diartikan sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode, media, dan faktor administrasi serta biaya.

Belajar mengajar artinya sebuah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa yang di dalamnya terjadi interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau sebaliknya.

Bahasa daerah (Lampung) berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di sekolah, dan (c) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Mengingat peran penting bahasa daerah sebagai pondasi pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia, keberadaan bahasa daerah perlu terus dipertahankan. Dalam Keputusan Menteri dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 dijelaskan bahwa kewajiban untuk menyelenggarakan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah ada pada Pemerintah Daerah.

Demikian halnya pada pasal 42 (1) UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, yang menyebutkan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam

kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.”

Dalam rangka mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah maka salah satu upaya yang paling efektif adalah memasukannya ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Adanya pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di sekolah didukung oleh pemerintah provinsi Lampung. Pemerintah provinsi Lampung melalui Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 mengatur tentang Mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pembelajaran bahasa Lampung khususnya pada tingkat SMP disajikan secara integratif dengan pembelajaran sastra. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yaitu bahasa digunakan sebagai media bagi sastrawan untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Menurut Sanusi (2014: 6) sastra, dengan berbagai cirinya merupakan salah satu bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin dapat mempelajari sastra tanpa mempelajari bahasa terlebih dahulu.

Tujuan pendidikan adalah pembinaan watak siswa. Salah satu komponen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra (Sumardi, 1992: 198). Sastra Lampung menurut bentuknya dapat dibagi atas prosa dan puisi. Prosa Lampung kebanyakan bersifat legenda, mite, dan fabel, sedangkan puisi berbentuk pantun, syair, serta pisaan. Dari bermacam-macam jenis sastra Lampung tersebut, semuanya mempunyai fungsi mendidik, nasihat keagamaan maupun sebagai hiburan (Achyar, 1986:5)

Dalam Kurikulum Tiga Belas (K13) tingkat SMP, program pembelajaran bahasa Lampung yang terkait dengan cerita rakyat (*waghahan*) terdapat pada kelas VII. Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan cerita rakyat di SMP.

Kompetensi Inti: 7.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dengan bahasa dan aksara Lampung dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar : 7.4.5. Menanggapi dan menyajikan isi serta nilai nilai yang terkandung di dalam teks *waghahan* sesuai dengan kaidah- kaidahnya secara lisan dan tulisan

Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra, guru harus memperhatikan respon siswa terhadap proses pembelajaran. Menurut Tarigan (2011:96), Ciri utama responsi yang diberikan oleh anak SMP terhadap sastra, yaitu (1) mengekspresikan pilihan yang lebih mantap, (2) lebih terampil berbahasa, (3) perasaan mereka mengenai buku dikaitkan dengan aspek-aspek penulisan yang sudah dikenal, dan (4) Kategorisasi sudah beranjak ke arah persepsi yang lebih analisis terhadap cerita-cerita.

2.5.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa Lampung

Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan dasar dan menengah bertujuan untuk:

1. memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa dan aksara Lampung sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah;
2. memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa dan aksara Lampung;
3. melindungi, mengembangkan, memberdayakan, dan memanfaatkan bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur utama dan kebudayaan daerah;
4. meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa dan aksara Lampung melalui pembelajaran pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah (Pergub Lampung No. 39 Tahun 2014)

2.6 Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Pannen adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru perlu mengembangkan bahan ajar sebab berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada kecakapan guru dalam menjabarkan dan mengembangkan materi. Bahan ajar dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian, majalah, internet dan lain lain. Namun bahan ajar yang akan dipilih harus diperhatikan dahulu kelayakan serta kesesuaiannya pada jenjang siswa yang akan diberikan.

2.6.1 Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip relevansi, artinya keterkaitan materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada hubungannya dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- b. Prinsip konsistensi, artinya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak (Direktorat Pendidikan Menengan Umum, 2001).

2.6.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Dalam memilih bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Lampung terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa atau psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 27-31).

Kriteria pemilihan bahan ajar adalah sebagai berikut.

1) Aspek bahasa

Dalam memilih bahan ajar hendaknya guru dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan bahasa siswa, dengan memerhatikan kosa kata, tata bahasa, dan hubungan antara kalimat dalam karya sastra sehingga siswa dapat memahami kata-kata kiasan di dalam karya sastra. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan tafsir yang menyimpang dari substansi makna yang terkandung di dalam karya sastra.

2) Aspek Kematangan Jiwa/Psikologis

Aspek kematangan jiwa perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan yang akan diajarkan. Pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak akan berpengaruh terhadap minat, kemauan, daya ingat terhadap pembelajaran sastra. Beberapa tingkatan pemilihan bahan ajar ditinjau dari perkembangan kejiwaan adalah sebagai berikut.

- a. Tahap pengkhayal (umur 8-9 tahun), pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi oleh hal-hal yang bersifat nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.
- b. Tahap romantik (umur 10-12 tahun), anak mulai meninggalkan fantasi kekanakan dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.
- c. Tahap realistik (umur 13-16 tahun) pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat tertarik pada realitas yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan yang nyata.
- d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun ke atas), pada tahap ini anak tidak lagi tertarik pada hal-hal praktis saja, tetapi tertarik juga untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena. Dengan menganalisis fenomena itu yang kadang-kadang ke pemikiran untuk menentukan keputusan. Tanpa adanya kesesuaian antara objek (materi) dengan subjek (tingkatan siswa), pembelajaran yang akan disampaikan akan menemui kegagalan.

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Dalam perkembangan sejarah sastra dikenal berbagai karya sastra yang beragam dari suasana kultural yang diciptakan pengarang, baik dari karya sastrawan asing maupun sastrawan Indonesia. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, dan sebagainya. Siswa biasanya lebih tertarik pada karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka, terutama karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Penjelasan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lain digunakan kata-kata atau kalimat bukan angka-angka statistik dalam suatu struktur.

3.2 Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas tiga macam yaitu sebagai berikut.

1) Data Kutipan Cerita Rakyat

Data kutipan cerita rakyat diperoleh dari cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Buku tersebut digunakan sebagai literatur wajib bagi mahasiswa S-1 maupun S-2 FKIP Universitas Lampung yang mengambil mata kuliah “Bahasa dan Sastra Lampung”. Buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi ditulis pertama kali pada tahun 1996 dengan tebal buku 160 halaman.

Cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi berjumlah tujuh cerita yaitu; (1) Bitan Subing), (2) Asal Mula Keratuan Ratu Melinting dan Keratuan Ratu Darah Putih, (3) Kancil Menjadi Hakim, (4) Asal-Usul Kelurahan Labuhan Ratu, (5) Tukang Pancing, (6) Si Bodoh , (7) Sahabat yang Setia.

2) Data Hasil Angket Siswa

Data hasil angket siswa diperoleh dari angket yang diberikan kepada tiga puluh orang responden siswa. Responden siswa terdiri dari delapan belas orang siswa SMP Negeri 3 Kotabumi dan dua belas orang siswa SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi.

3) Data Hasil Angket Guru

Data hasil angket guru diperoleh dari angket yang diberikan kepada empat orang responden guru. Responden guru merupakan guru mata pelajaran Bahasa Lampung yang terdiri dari dua orang guru SMP Negeri 3 Kotabumi dan dua orang guru SMP Kemala Bhayangkari.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa instrumen nilai-nilai pendidikan dan pedoman penyusunan bahan ajar sastra.

Indikator nilai-nilai pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini!

Tabel 3.1
Indikator Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Nilai	Deskripsi
1	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2	Berani	Sikap, tindakan, dan hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan, tidak takut.
3	Amanah	Sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketenteraman, atau dapat dipercaya.
4	Adil	Sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil (menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar).
5	Bijaksana	Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdas dan pandai “paham”. Bijaksana merupakan sikap, keputusan, dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem. Bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya.
6	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
7	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
8	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
9	Malu	Perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang

		dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan
10	Kasih Sayang	Perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati. Perilaku saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik. Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung, dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) yaitu dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem di sekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.
11	Indah	Keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni di sekitarnya.
12	Toleran	Sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain.
13	Cinta Bangsa	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Tabel 3.2
Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Moral, Relegius, Sosial, dan Budaya

No.	Aspek yang Dianalisis	Deskripsi
1	Nilai Pendidikan Moral	Segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia sebagai pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti.

2	Nilai Pendidikan Relegius	Segala sesuatu yang bersifat mendidik manusia agar lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.
3	Nilai Pendidikan Sosial	Segala sesuatu yang mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah segala sesuatu yang mengajarkan tentang pentingnya hidup bermasyarakat serta berhubungan baik terhadap orang lain.
4	Nilai Pendidikan Budaya	Segala sesuatu yang berguna bagi seseorang untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan, adat-istiadat, ataupun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya.

Tabel 3.3
Pedoman Penyusunan Bahan Ajar Sastra

No.	Aspek yang Dianalisis	Indikator
1	Bahasa	Sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan bahasa siswa, dengan memerhatikan kosa kata, tata bahasa, dan hubungan antara kalimat dalam karya sastra sehingga siswa dapat memahami kata-kata kiasan di dalam karya sastra. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan tafsir yang menyimpang dari substansi makna yang terkandung di dalam karya sastra.
2	Psikologis	Pemilihan bahan yang akan diajarkan disesuaikan dengan kematangan jiwa siswa. Pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak akan berpengaruh terhadap minat, kemauan, daya ingat terhadap pembelajaran sastra.
3	Latar Belakang Budaya	a. Mengandung unsur-unsur budaya lokal

		masyarakat b. Pengenalan unsur-unsur budaya lokal masyarakat
--	--	-----------------------------------------------------------------

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data kutipan cerita rakyat peneliti menggunakan teknik study pustaka (*library research*), simak dan catat. Peneliti sebagai instrumen penelitian akan membaca cerita rakyat, mencermati, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian

Teknik pengumpulan data kutipan cerita rakyat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca kumpulan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi
- 2) Mencermati, yaitu menentukan kalimat-kalimat yang mengandung nilai nilai pendidikan dalam setiap cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi
- 3) Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi .

Adapun teknik pengumpulan data hasil angket siswa dan guru yaitu terlebih dahulu peneliti memberikan kumpulan cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* kepada responden, serta memintanya untuk membaca dan mencermati setiap nilai pendidikan dalam cerita. Selanjutnya, peneliti meminta responden untuk

mengisi angket dengan pilihan jawaban tidak setuju (TS), kurang setuju, (KS), setuju (S) dan sangat setuju (SS) atas pernyataan yang terdapat pada angket.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data kutipan cerita rakyat. Berdasarkan analisis data tersebut, peneliti mengikuti prosedur reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Langkah-langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Pada tahap ini penulis memilih dan memilah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang mengandung nilai pendidikan.

2) Pemaparan Data

Pada tahap ini penulis menampilkan data yang dipilih dan dipilah-pilah berdasarkan jenis nilai pendidikannya masing masing.

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, peneliti melakukan kegiatan verifikasi untuk memeriksa keabsahan data dan kajian. Langkah ini ditempuh untuk memperoleh simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

4) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat.

5) Pengimplikasian Nilai-Nilai Pendidikan

Pada tahap ini penulis mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat terhadap pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama.

Peneliti menganalisis data hasil angket berdasarkan skala likert. Item dari setiap pertanyaan diberi skor. Penilaian jawaban digolongkan dalam empat skor, yaitu:

Tabel 3.4
Pedoman Analisis Hasil Angket

PENILAIAN	SKOR
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama disimpulkan sebagai berikut.

1. Cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi merepresentasikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan itu meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Nilai pendidikan moral pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sangat berguna bagi manusia sebagai pembentuk sikap dan budi pekerti. Terdapat dua belas data yang mengandung nilai pendidikan moral yang termuat dalam cerita berjudul *Bitan Subing*, *Kaccil Jadei Hakim*, *Tukang Kawil*, *Si Bingung*, dan *Sahabat Sai Setia*.

Nilai pendidikan religius yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sangat berguna bagi manusia agar lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Terdapat tiga data yang

mengandung nilai pendidikan religius. Hal itu tampak dalam cerita yang berjudul *Kaccil Jadei Hakim* dan *Sahabat Sai Setia*.

Nilai pendidikan sosial pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi berguna bagi manusia sebagai ajaran agar berhubungan baik dengan orang lain. Terdapat enam data kutipan yang mengandung nilai pendidikan sosial yang termuat dalam cerita berjudul *Bitan Subing*, *Kaccil Jadei Hakim*, *Si Bingung* dan *Sahabat Sai Setia*.

Nilai pendidikan budaya pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi berguna untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan, adat-istiadat, ataupun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat Lampung. Terdapat enam data kutipan yang mengandung nilai pendidikan budaya yang termuat dalam cerita berjudul *Bitan Subing*, *Asal Mulo Kerateuan Rateu Melitting* dan *Kerateuan Darahputih*, *Kaccil Jadei Hakim*, *Asal-usul Anek Labuhan Ratu*

2. Nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama. Berdasarkan Kurikulum Tiga Belas (K-13), pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan cerita rakyat terdapat di kelas VII semester ganjil pada KD 7.4.5 menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks waghahan sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti berikutnya, jangkauan penelitian ini dapat diperluas. Dalam hal ini, peneliti berikutnya perlu melakukan penelitian sejenis dengan latar, subjek, dan masalah yang lebih luas sehingga jangkauan wawasan penelitian ini semakin luas dan mantap. Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat melakukan penelitian sejenis dengan kajian terapan ilmu yang berbeda, bisa dikaitkan dengan ilmu semantik, sosiolinguistik, dan terapan ilmu lainnya. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hasil penelitian ini akan semakin meningkat.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Lampung kelas VII semester ganjil pada KD 7.4.5 menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks waghahan sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan. Keragaman nilai yang terkandung sangat membantu dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Warnidah dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Danim, sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Bandung : ALFABETA
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah Di Sumatra Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Hasbullah. 2005. *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://www.duniaindra.com/2016/03/mengulas-budaya-dan-warisan-budaya-tak.com>).
- <http://nurwindast.blogspot.in/2015/10/mengenal-sastra-lampung.html>.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahmud, Kusman K. 1991. *Sastra Indonesia dan Daerah Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*.

- Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parmini, Ni Kadek dkk. 2014. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata*. E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Patriani, Feni. 2011. *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistimologi pendidikan islam*. Jakarta: Erlangga.
- Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia. 2015. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CvDewi Sri.
- Sanusi, A. Effendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiadi, M. Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henr Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung : Angkasa
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Wellek, Rane dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca

Zakiah, Qiqi dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.